

**MAKNA UNGKAPAN BENTUK NEGATIF (*HITEIKEI HYOUGEN*)
DITINJAU DARI HIPOTESIS SAPIR & WHORF DALAM BUKU
AJAR MINNA NO NIHONGO I**

Suyanti Natalia
Prodi Sastra Jepang
Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Nasional
yanti.natalia@gmail.com

Abstract

The objective of this research is to review negation expression for conversation in Minna no Nihongo I, Japanese textbook by Sapir-Whorf Hypothesis. Sapir-Whorf Hypothesis is a hypothesis which shows an interrelationship between language and the mind. In Japanese the relationship between the mind and language has created a language reality in which language influenced by the cultures of the Japanese society. The influencing cultures for example are to show friendliness, modesty and others or a part of the public humility face. The negative form expression is represented by words which shows kind words in the ordinary style of the Japanese Language and kind of words in Japanese communication style. The use of negative expression is based on who is talking to whom, from which he or she comes, and what is the status of the speaker and the hearer. The correct use of the expression reflect an understanding of the culture on Japanese society

Keyword: Sociolinguistic, Sapir-Whorf Hypothesis, Negation Form,

Pendahuluan

Ada dua hal yang berkaitan dengan bahasa, budaya dan masyarakat seperti yang diuraikan oleh Kramsch (1998:3), hal yang pertama adalah *language expresses cultural reality* atau bahasa mengungkapkan realitas budaya, dan yang kedua adalah *language symbolizes cultural reality* atau bahasa mengungkapkan peristiwa-peristiwa juga pengalaman yang terjadi secara internal dalam diri manusia yang muncul seperti ide, kepercayaan, sikap, serta cara pandang manusia tentang dunia ataupun peristiwa atau pengalaman yang terjadi di luar diri manusia yang terdapat di lingkungan sekitar. Manusia akan mencari kebutuhannya dengan berkomunikasi,

manusia memerlukan bahasa. Sebagai anggota masyarakat dengan berbagai aktivitas. Aktivitas yang banyak terjadi dapat memunculkan aktivitas bahasa sehingga akan ada banyak peristiwa bahasa yang dapat ditelaah.

Adanya penggunaan perbendaharaan kata-kata, struktur kata, pembentukan dan sejarahnya berkaitan erat dengan adat istiadat, aturan di dalam masyarakat. Struktur kata dan bentuknya menunjukkan gambaran kualitas kebudayaan dari masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan gagasan realitas linguistik, di mana pemikiran ini dikenal sebagai hipotesis *Sapir - Whorf*.

Hipotesis *Sapir - Whorf* menyatakan bahwa struktur bahasa adalah sebagai kebiasaan yang mempengaruhi sikap atau gaya seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Dari hipotesis tersebut dikenal pula dengan teori relativitas dan determinasi kebudayaan. Postulasi yang muncul dari hipotesis tersebut adalah bahasa berpengaruh besar terhadap kebudayaan sebagaimana diutarakan bahwa bahasa menjadi penentu cara berpikir individunya. Bahasa menentukan corak suatu masyarakat, dan menurut hipotesis *Sapir - Whorf*, tidak hanya menentukan corak budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa yang dibentuk dari budaya setempat dan cara berpikir manusia yang menggunakannya. Bagaimana gambaran hipotesis *Sapir-Whorf* dalam bahasa Jepang? Maka bisa kita lihat dari pernyataan di atas bahwa cara berpikir masyarakat benar-benar ditentukan oleh bahasa misalnya sikap halus masyarakat Jepang juga berpengaruh pada tingkat kesopanan dalam bahasa yang digunakannya. Perbedaan bahasa mengakibatkan perbedaan pandangan tentang situasi lingkungannya atau dunia.

Perbedaan pandangan dalam menyatakan sesuatu dalam bentuk negatif dalam bahasa percakapan dijelaskan sebagai berikut dari berbagai pernyataan yang dikumpulkan. Ketika menjelaskan bahwa dalam strategi berkomunikasi dengan menggunakan pertanyaan, cara merespon dalam bentuk negatif dengan makna positif. Bentuk pernyataan atau pertanyaan serta respon dalam bentuk negatif tersebut jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia berarti negatif tetapi makna yang ingin disampaikan sebenarnya adalah pernyataan atau pertanyaan bentuk positif. Dalam keseharian di setiap kegiatan atau peristiwa di Jepang.

Dalam kaitannya dengan kesantunan. Ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jepang berkaitan dengan budaya dalam berbahasa seperti dalam pengucapan salam digolongkan ke dalam *negative politeness* atau kesantunan negatif. Dimana dalam budaya Jepang, bentuk sopan penyangkalan dengan tujuan menanggapi lawan bicara atau tujuan merendahkan diri ketika mendapat pujian. Berbeda dengan bahasa lainnya yang memberikan tanggapan positif atas pujian yang diberikan, tetapi dalam bahasa Jepang, dinyatakan dengan bentuk penyangkalan atau negatif. (2001:121)

Dalam *Japan as I see it* (2005:11-22) penjelasan tentang ucapan salam atau ungkapan dalam bahasa Jepang merupakan pancaran dari hati dan pemikiran bangsa Jepang. Misalnya, ungkapan salam, berterima kasih ataupun meminta maaf memiliki ciri khas yang berbeda dari bahasa lainnya, ada berbagai variasi ungkapan meminta maaf, berterima kasih atau lainnya dilihat dari lawan bicara, kepada siapa ungkapan itu ditujukan.

Dari uraian tersebut di atas, peneliti ingin mengkaji bagaimana ungkapan dan ekspresi dalam bahasa Jepang ditinjau dari hipotesis *Sapir - Whorf*. Ungkapan dan ekspresi bahasa Jepang yang akan dibahas dalam penelitian ini dibatasi dalam bahan ajar Minna no Nihongo I.

Landasan Teori

Pada buku ajar Minna no Nihongo I, model latihan pada bagian *Kaiwa* (Percakapan) banyak muncul ungkapan sehari-hari, ungkapan salam serta ekspresi dalam percakapan yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tiak ada padanan yang sesuai dengan ungkapan dalam bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena bahasa serta kebudayaan yang berbeda antara Negara Indonesia dan Jepang.

1.1. Sociolinguistik

Hudson (2001:1) mendefinisikan sociolinguistik sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat. Dalam hal tersebut kajian sociolinguistik dikaitkan dengan hubungan antara makna kata dan budaya. Budaya di dalam dimensi kemasyarakatan tersebut bukan hanya memberi makna pada bahasa tetapi juga menimbulkan terbentuknya ragam-ragam bahasa, lalu ragam bahasa ini bukan hanya menunjukkan perbedaan social dalam masyarakat tetapi juga memberi indikasi mengenai situasi berbahasa, mencerminkan tujuan, topic, kaidah dan modus penggunaan bahasa (2010:3).

Sociolinguistik memberikan pedoman kepada kita dalam berkomunikasi atau berinteraksi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus kita gunakan jika bicara dengan orang tertentu. Salah satu fungsi bahasa yang dihasilkan dalam budaya manusia adalah sebagai alat komunikasi atau alat berinteraksi. Tiga komponen dalam proses komunikasi yaitu: 1) pihak yang berkomunikasi, yaitu pengirim dan penerima informasi yang dikomunikasikan atau lazim disebut partisipan, 2) adanya informasi yang dikomunikasikan, dan 3) alat yang digunakan dalam komunikasi tersebut. Informasi yang disampaikan berupa ide, gagasan, keterangan dan pesan. Dan alat yang digunakan berupa lambing atau simbol.

Dalam setiap proses komunikasi dapat terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam satu situasi tutur tindak tutur atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *speech act* merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur

yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur, dapat dilihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala-gejala yang terdapat dalam suatu proses komunikasi.

1.2. Bahasa dan Budaya

Hubungan antar anggota masyarakat terjalin karena adanya komunikasi. Para ahli linguistik memberikan batasan bahasa sebagai suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi serta mengidentifikasi diri. Bahasa mengiringi setiap pekerjaan dan kegiatan manusia. Brown and Yule (1983:1) menyatakan bahwa bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi atau penggunaannya, dijelaskan pula ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media atau alat berkomunikasi. Dari beberapa pernyataan di atas maka bahasa dan budaya merupakan hal yang terkait satu dengan yang lainnya karena kedua hal tersebut tersirat dalam kehidupan sosial manusia.

Menurut Kramsch (1998:3) bahasa mengekspresikan realitas atau kenyataan budaya. Kata-kata juga merefleksikan sikap dan anggapan, sudut pandang, selain anggapan bahwa kata-kata mengungkapkan pengalaman, kenyataan, ide dan kejadian yang dapat dikomunikasikan sebagai pengetahuan yang dapat dibagikan kepada orang lain. Tetapi kenyataannya, suatu komunitas atau kelompok sosial tidak hanya menggunakan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman mereka tapi juga untuk menciptakan pengalaman melalui bahasa. Mereka memberikan arti melalui sarana yang mereka pilih untuk berkomunikasi antar sesama, seperti ketika berbicara melalui telepon, bertatap muka, menulis surat, mengirim pesan lewat surel, membaca Koran, atau menginterpretasikan grafik atau bagan. Cara orang menggunakan bahasa percakapan, tulisan, atau media visual menciptakan arti yang dapat dimengerti dalam kelompok mereka, contohnya tingginya suara, aksen, gaya bicara, bahasa tubuh dan ekspresi wajah. Melalui semua hal tersebut, baik aspek verbal maupun non verbal, maka dapat dinyatakan bahwa bahasa mewujudkan realitas atau kenyataan budaya.

Bahasa dipandang sebagai tanda atau simbol dari identitas sosial pembicaranya. Larangan penggunaan hal tersebut sering dirasakan oleh pembicara sebagai penolakan dari kelompok sosial dan budaya mereka, hal ini disebut juga bahwa bahasa melambangkan realitas atau kenyataan budaya.

Sejak abad ke 18, para ahli bahasa merasa tertarik untuk meneliti bahasa yang digunakan bangsa-bangsa di berbagai belahan dunia dan maknanya. Bahasa dengan berbagai keunikan karakter budayanya, hal ini

juga mengedepankan bahwa gagasan yang diungkapkan oleh orang dirasakan berbeda karena perbedaan bahasa yang diungkapkan mereka mengekspresikan dunia di sekeliling mereka. Maka dari pemikiran tersebut, lahirlah gagasan tentang relativitas bahasa. Gagasan ini merupakan pandangan Whorf dalam saling bergantungnya bahasa dengan pemikiran. Gagasan ini juga dikenal dengan Hipotesis Sapir dan Whorf.

1.3. Bahasa, Ujaran dan Pikiran

Keterkaitan antara bahasa atau ujaran dan pikiran dibahas dengan hipotesis Sapir –Whorf, dengan hipotesis ini, akan terlihat dasar bahwa banyak hal dan banyak cara yang melihat bahwa bahasa menentukan pikiran. Jika seseorang mempelajari dua bahasa yang berbeda dari kelompok penutur yang berbeda maka jika dikaitkan dengan nilai budaya yang berlainan tersebut, maka akan muncul nilai yang berlainan. Dengan kata lain, ragam bahasa yang kita pilih dari ragam bahasa lainnya menjadi penentu pemikiran.

Menurut Koentjaraningrat dalam Chaer (2001:165) bahwa bahasa bagian dari kebudayaan, jadi hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang subordinatif, di mana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Pernyataan lainnya menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, atau sama tinggi. Jika kebudayaan merupakan suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia, sedangkan kebahasaan merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana keberlangsungan sarana itu.

Jika antara bahasa dan budaya merupakan hubungan yang subordinatif lalu di antaranya, mana yang sebagai sistem atasan dan mana yang merupakan sistem bawahan. Kebanyakan para ahli mengungkapkan bahwa budaya sebagai sistem atasan. Bahasa dan budaya sebagai hubungan koordinatif terlihat dalam hipotesis Sapir-Whorf atau biasanya disebut dengan relativitas bahasa.

Di dalam hipotesis Sapir-Whorf, dikemukakan bahwa bahasa bukan hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan pikiran manusia dan oleh karena itu mempengaruhi pula tindak lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda bahasanya dari bangsa yang lain, akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi, perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa atau tanpa adanya bahasa, manusia tidak mempunyai pikiran sama sekali.

Jika bahasa mempengaruhi kebudayaan dan jalan pikiran manusia, maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya. Sebagai contoh adalah penggunaan tenses atau sistem kala dalam bahasa Inggris yang merupakan ungkapan dengan tindak tutur

yang menunjukkan kegiatan yang berkaitan dengan waktu. Hipotesis Sapir – Whorf juga menyatakan perbedaan berpikir disebabkan oleh adanya perbedaan bahasa, hal atau pemikiran ini dilandaskan atas kajian antropologi, di mana pembentukan konsep-konsep tidaklah sama pada semua budaya. Contoh lainnya adalah cara menanggapi pujian dalam suatu bahasa, di mana pujian dalam bahasa Inggris akan dijawab dengan tanggapan terima kasih, namun tidak halnya dalam bahasa Jepang atau bahasa Indonesia yang termasuk dalam rumpun bangsa timur, di mana mereka akan menjawab dengan penyangkalan atau bentuk negatif, tidak atau tidak juga atau bukan apa-apa.

1.4. Hipotesis Sapir - Whorf

Dijelaskan dalam Kramsch (1998, hal. 11) bahwa hipotesis Sapir Whorf menyatakan bahwa struktur bahasa adalah sebagai kebiasaan yang mempengaruhi sikap atau gaya seseorang dalam berpikir dan berperilaku. Dari hipotesis tersebut dikenal pula dengan teori relativitas dan determinasi kebudayaan. Postulasi yang muncul dari hipotesis tersebut adalah bahasa berpengaruh besar terhadap kebudayaan. Bahasa memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan sebagaimana diutarakan bahwa bahasa menjadi penentu cara berpikir individunya.

Bahasa menentukan corak suatu masyarakat, dan menurut hipotesis Sapir Whorf, tidak hanya menentukan corak budaya tetapi juga menentukan cara dan jalan berpikir manusia. Karena menentukan cara berpikir setiap individu maka mempengaruhi pula tingkah lakunya, atau dapat dikatakan juga suatu bangsa yang berbeda bahasa dari bangsa yang lain akan mempunyai corak budaya dan jalan pikiran yang berbeda pula. Perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa yang dibentuk dari budaya setempat dan cara berpikir manusia yang menggunakannya.

Contohnya, pada kata ‘empty’ yang tertempel pada drum bensin akan membuat orang dapat melemparkan korek api yang menyala tetapi tidak menimbulkan ledakan dari uap bensin tersebut. Dalam hal ini kata ‘empty’ berarti kosong dan bebas dari bahaya. Whorf menyimpulkan bahwa mengapa ada penggunaan bahasa yang berbeda sehingga dapat membawa orang-orang melakukan tindakan yang berbeda karena bahasa menyaring anggapan dan cara mereka mengekspresikan kategori kata atau bahasa tersebut.

Hasil pemikiran Sapir – Whorf merupakan pandangan-pandangan mereka yang menggambarkan bentuk kehidupan yang istimewa yang dikaitkan dengan kaidah bahasa dan budaya. Ada pandangan bahwa hipotesis ini adalah kombinasi antara relativitas dan determinisme, dan kombinasi tersebut menyatakan bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah dan jenis variasi yang dapat dijumpai di antara bahasa-bahasa termasuk struktur

semantiknya dan bahwa pengaruh bahasa yang menentukan pemikiran bersifat menyeluruh, tidak ada pikiran tanpa bahasa. Atau dapat disimpulkan bahwa tidak ada batasan-batasan dalam variasi pada manusia dalam cara manusia berpikir khususnya dalam konsep yang mereka buat. Hal ini juga berarti bahwa jika kita dapat menemukan cara untuk mengendalikan bahasa yang dipelajari manusia dengan demikian akan mampu mengenali pikiran mereka.

Dari hipotesis Sapir-Whorf banyak pemikiran ahli bahasa maupun sosiolinguistik memiliki pandangan yang berbeda. Berikut adalah pendapat Holmes tentang determinisme bahasa dan relativitas bahasa (2013:334).

*The strong form of the Sapir-Whorf hypothesis is generally labelled **linguistic determinism**. This holds that people from different cultures differently because of differences in their languages. Few sociolinguists would accept such a strong claim, but most accept the weaker claim of **linguistic relativity**, i.e. that language influences perceptions, thought and, at least potentially, behaviour.*

Dari penjabaran di atas dapat dimengerti bahwa bentuk yang kuat dari hipotesis Sapir-Whorf umumnya dilabeli dengan istilah determinisme linguistik. Hal tersebut menyatakan bahwa orang-orang dari daerah yang berbeda menyebabkan perbedaan bahasa. Beberapa ahli sosiolinguistik menerima pernyataan yang kuat, tetapi kebanyakan menerima pernyataan yang lemah dari relativitas bahasa, contohnya bahasa mempengaruhi anggapan, pemikiran dan setidaknya yang berpotensi, yaitu kebiasaan.

Determinisme linguistik atau determinisme bahasa menyatakan bahwa struktur bahasa mempengaruhi cara individu mempersepsi dan menalar dunia perseptual, dengan kata lain struktur kognisi manusia ditentukan oleh kategori dan struktur yang sudah ada dalam bahasa. Determinisme linguistik adalah klaim bahwa bahasa menentukan atau sangat mempengaruhi cara seseorang berpikir atau mempersepsi dunia. Pernyataan lain juga menyatakan bahwa determinisme linguistik adalah gagasan bahwa bahasa dan strukturnya membatasi dan menentukan pengetahuan atau pemikiran manusia, serta proses pemikiran seperti kategorisasi, ingatan, dan persepsi. Hal ini menyiratkan bahwa orang yang berbicara dengan bahasa ibu yang berbeda memiliki pemikiran yang berbeda.

Sedangkan relativitas linguistik beranggapan bahwa bahasa hanya refleksi dari pikiran yang memunculkan makna. Bahasa mempengaruhi pikiran sehingga muncul ungkapan bahwa bahasa mempengaruhi cara berpikir penuturnya. Pernyataan lainnya mengungkapkan bahwa relativitas linguistik adalah sebuah konsep atau paradigm yang menyatakan bahwa

struktur bahasa seseorang memiliki dampak yang besar dan juga selalu mempengaruhi kemampuan kognitif atau cara berpikir itu.

1.5. Ungkapan Sopan dalam Bahasa Jepang

Ungkapan bentuk sopan dalam bahasa Jepang yang ada pada bagian Kaiwa (Percakapan) dalam buku *Minna no Nihongo* dilihat berdasarkan teori dan pernyataan Mizutani tentang penggunaan bahasa sopan (*Keigo*) dalam bahasa Jepang. Faktor yang mempengaruhi penggunaan ungkapan dan kata-kata sopan dalam ungkapan sehari-hari pada bahasa Jepang (Mizutani, 1987. Hal: 3) adalah:

1. Kedekatan hubungan antara pembicara dan lawan bicara. Hal ini ditunjukkan dengan cara seseorang memperkenalkan diri, mengucapkan salam, berbicara di telepon, atau ketika seseorang berbicara di depan umum.
2. Usia. Ada beberapa aturan dalam bahasa Jepang yang ditunjukkan melalui usia seperti anak-anak, hubungan dalam keluarga, hubungan junior-senior, siswa, pekerja. Dimana di antara mereka akan menggunakan bahasa atau kata-kata yang menunjukkan hubungan yang ditunjukkan dengan usia. Beberapa ungkapan yang menunjukkan perbedaan usia misalnya ditunjukkan dengan penggunaan kata sopan seperti cara menghormati lawan bicara dan merendahkan diri.
3. Hubungan sosial. Ada 3 faktor yang menunjukkan status social seperti, atasan dan pekerja, pelanggan dan penjual, guru dan murid. Kategori ini disebut juga dengan hubungan profesi. Seperti halnya komunikasi yang dibentuk dari hubungan profesi ada kata atau ungkapan yang digunakan untuk menanyakan harga, pembicaraan di restoran, ungkapan salam penjual kepada pembeli dan lainnya.
4. Status atau kedudukan sosial. Hal ini menunjukkan status social seperti raja atau tenno, atau kaisar, kedudukan status sosial yang tinggi dan pengaruh tidak langsung misalnya ketika anak bicara terhadap orang tuanya secara tidak langsung akan menggunakan ungkapan sopan.
5. Perbedaan Gender atau jenis kelamin. Ungkapan yang digunakan selain 4 hal di atas adalah penggunaan kata berdasarkan jenis kelamin. Dimana terdapat juga ungkapan yang dibedakan penggunaannya oleh laki-laki maupun perempuan.
6. Hubungan dalam anggota keluarga atau di luar anggota keluarga. Seperti kata ayah atau ibu dalam bahasa Jepang kata tersebut dibedakan penggunaannya seperti fungsinya berdasarkan lingkungan penggunaan dimana *Otosan* atau *Otosama* untuk menunjukkan kata

- ayah bagi orang yang berasal dari lingkungan keluarga di luar wilayah pembicara. Sedangkan kata *Chichi* sebagai arti dari kata ayah yang digunakan bagi sebutan ayah di keluarga sendiri atau di wilayah pembicara.
7. Ungkapan yang digunakan berdasarkan situasi. Bagaimana menggunakan satu kata dalam situasi yang berbeda. Seseorang yang menggunakan kata sopan kepada lawan bicara yang masih memiliki hubungan dalam keluarga akan menunjukkan maksud tertentu misalnya seorang istri akan menggunakan kata saya pulang menjadi *kaeru wa* yang makna penggunaannya menjadi lebih dekat atau familiar sedangkan ungkapan *Kaerimasu* adalah ungkapan yang sopan yang artinya sama, saya pulang namun maksudnya bisa mengungkapkan amarah, karena dengan kata sopan tersebut berarti ada jarak di antara hubungan suami dan istri tersebut.
 8. Beberapa aturan yang menunjukkan kesopanan tidak hanya dengan kata-kata dan ungkapan tetapi bisa juga dengan bahasa tubuh dan ungkapan singkat lainnya. Seperti kata yang menyatakan setuju atau ya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Jepang bisa ditunjukkan dengan bentuk singkat *e*, dan *ee* sebagai bentuk yang lebih akrab dibanding bentuk ungkapan *hai* yang artinya juga ya.

Dari pernyataan di atas, maka bahasa sebagai ungkapan dinyatakan oleh Kramsch (1998, hal. 3) merupakan bentuk yang berhubungan dengan budaya dan masyarakat penggunaannya. Dimana bahasa, budaya dan masyarakat merupakan 3 hal yang unik yang saling bertautan erat, yang pertama adalah pernyataan *language expresses cultural reality* atau bahasa mengungkapkan realitas budaya dan yang kedua adalah *language symbolizes cultural reality* atau bahasa mengungkapkan peristiwa-peristiwa atau pengalaman yang terjadi secara internal dalam diri manusia seperti ide, kepercayaan, sikap serta cara pandang manusia tentang dunia ataupun peristiwa atau pengalaman manusia yang terdapat di lingkungan sekitarnya.

Adanya penggunaan perbendaharaan kata-kata, struktur kata, pembentukan dan sejarahnya berkaitan erat dengan adat istiadat, aturan dalam masyarakat. Struktur kata dan bentukannya menunjukkan gambaran kualitas kebudayaan dari masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan gagasan relatifitas linguistik, di mana pemikiran ini dikenal sebagai hipotesis Sapir Whorf.

1.6. Bentuk Negatif Dalam Gramatikal Bahasa Jepang

Tsujimura 1996 (344-346) menjelaskan tentang adanya interaksi dari cakupan sintaksis dan semantik yang sebenarnya masuk ke dalam area atau wilayah semantik. Dalam kajian ini dibahas tentang penggunaan kata *shika* しか, yang berarti hanya dan diakhiri dengan bentuk negatif. Sebagai kata

keterangan, kata shika diletakkan sebelum bentuk negatif yang mengakhiri kalimat tersebut dan kalimat tersebut mengandung makna: hanya, meskipun kalimat tersebut berakhir dengan bentuk negatif.

Berkaitan dengan analisis data maka, penulis mengutip makna dan tujuan ekspresi bentuk negatif dari Mizutani, dan empat makna ekspresi tersebut dijadikan alat ukur untuk menganalisis data yang dikumpulkan. Empat makna negatif tersebut dikelompokkan menjadi empat kategori sebagai berikut:

1. ***Responding to questions – answering negative questions. Jawaban negatif untuk menanggapi pertanyaan (1990:147).*** Ketika jawaban negatif diucapkan sebagai jawaban yang diasumsikan positif tergantung dari pertanyaan dalam bahasa Jepang pertanyaan negatif juga digunakan sebagai pertanyaan dalam bentuk sopan, misalnya untuk menanyakan: *denwa wa arimasen ka* (Apakah tidak ada telepon?) sebagai ganti dari pertanyaan: *denwa wa arimasu ka?* (Apakah ada telepon?) digunakan sebagai cara yang sopan untuk bertanya. Pada konstruksi bentuk negatif tersebut pembicara beranggapan hal tersebut positif atau tidak negatif. Salah satu contoh dari bentuk tanya-jawab pada pernyataan ini adalah:

A: *Kinou Sakai-san to isshoni Shinjuku e ikimasen deshita ne.*

B: *ee, ikimasen deshita.*

Atau:

A: *Nihongo no waapuro wa arimasen ka.*

B: *ee, arimasu yo.*

2. ***Expressing Gratitude Responses. Ungkapan untuk menanggapi ucapan terima kasih (1990:199).*** Cara meminta maaf dalam bahasa Jepang berbeda dengan bahas lainnya di dunia. Ada berbagai ekspresi untuk mengucapkan terima kasih. Dan tanggapan dari lawan bicara adalah: *iie, doo itashimashite*. Di mana kata *iie* berarti bukan atau tidak. Hal ini seperti bentuk pengingkaran meskipun maksud dari lawan bicara berarti menanggapi, hal tersebut bukan apa-apa.

Atau jika kita ingin jawaban sederhana bisa hanya menyebutkan jawaban *iie* saja. Perhatikan ungkapan di bawah ini:

A: *aa, Suzuki sensei, ohayou gozaimasu.*

B: *aa, ohayou.*

A: *Sensei, kono aida wa doomo arigatou gozaimashita.*

B: *iya. iya. (iie)*

Maka ungkapan *iya iya* atau *iie* di atas sebagai jawaban bentuk negatif, namun mengandung makna positif karena berarti tidak apa-apa, atau tidak perlu Anda pikirkan.

3. **Compliment Responses. Tanggapan atas pujian (1990:313).** Salah satu yang menjadi hal yang tipikal dari tanggapan atas pujian dalam bahasa Jepang adalah menyangkalnya. Hal ini merupakan pengganti dari ucapan terima kasih. Seperti jawaban dalam bahasa Jepang: *ie, soo mo nai n desu*. Atau *maa maa desu*. Ungkapan tersebut dapat diartikan: tidak, tidak begitu baik tapi saya pikir, tidak apa-apa. Atau *maa* yang artinya tidak apa-apa kurang dan lebihnya. Seperti halnya ungkapan yang lain. Penggunaan ungkapan ini juga perlu diperhatikan kepada siapa digunakan, misalnya kepada keluarga atau orang yang terdekat bisa hanya dengan ungkapan: *ee, maa*. Tetapi jika ingin digunakan kepada orang yang lebih dihormati maka bisa menggunakan ungkapan: *ee, sensei no okage desu* (ya, berkat kebaikan Anda).

4. **Inviting and Suggesting. Mengundang dan memberi saran (1990:150).** Dalam mengundang atau memberi saran dalam bahasa Jepang digunakan bentuk kata kerja negatif. Seperti contoh: *tabemasen ka?* Bentuk kata kerja tersebut disebut kata kerja volisional atau kata kerja yang menggambarkan tindakan yang dapat dikontrol secara kemanusiaan. Seandainya bentuk mengundang atau ajakan diungkapkan kepada orang yang lebih dihormati, maka menggunakan ungkapan... *ikaga deshau ka*. Contoh bentuk negatif yang digunakan sebagai ajakan atau mengundang: *Atode isshoni shokuji o shimasen ka*. (maukah makan bersama?). Selanjutnya keempat kategori pernyataan bentuk negatif di atas menjadi alat ukur data yang akan dikumpulkan pada buku Minna no Nihongo I.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Untuk melakukan pembuktian dari hipotesis tersebut di atas, peneliti secara umum menggunakan metode deskriptif. Dimana langkah penelitian yang secara garis besar terdiri dari dua proses utama yaitu pengumpulan data dari buku ajar Minna no Nihongo I dan analisis data yang sesuai kaidah-kaidah yang ada dalam teori, kemudian data-data yang terkumpul dan sudah dianalisis dikaji kembali dengan melihat makna dari budaya atau pemikiran pemakai bahasa tersebut dikaitkan dengan tinjauan hipotesis Sapir Whorf.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data berupa ungkapan dan ekspresi dalam percakapan yang ada pada buku ajar Minna no Nihongo yang digunakan oleh mahasiswa Program Studi Bahasa Jepang pada semester 1 dan semester 2, dimana data tersebut terdapat pada bagian Kaiwa (Percakapan) kemudia dianalisis arti dan makna penggunaannya dari sisi tinjauan hipotesis Sapir – Whorf. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah, yaitu: 1. Pemeriksaan data dari bahan ajar Minna no Nihongo sebagai sumber data diperiksa dan dipilih data mana saja yang masuk ke dalam bentuk negatif atau bentuk ungkapan negatif dalam bahasa Jepang.

Dengan memeriksa data yang tersedia maka penulis menggolongkan data tersebut untuk dikumpulkan lalu memasukkannya ke dalam kategori-kategori berdasarkan teori yang dijadikan sebagai alat ukur kategorisasi data tersebut. 2. Pengumpulan data setelah dilakukan pemeriksaan data-data maka pengumpulan data dilakukan guna memasukkan data ke dalam kategori bentuk negatif berdasarkan teori yang mendasari kategori bentuk negatif tersebut. 3. Analisis data dengan mengkategorikan hasil data yang dikumpulkan lalu dianalisis berdasarkan sudut pandang hipotesis Sapir – Whorf dan dijelaskan berdasarkan makna budaya dan pemikiran orang Jepang.

Hasil dari pemeriksaan data pada setiap halaman, lalu dimasukkan ke dalam kategori dalam bentuk kolom seperti di bawah ini. Data bentuk ungkapan dan ekspresi negatif dalam bahasan model dan latihan percakapan, pada Buku Ajar Minna No Nihongo I, maka hasil dari analisis penulis dimasukkan ke dalam masing-masing kategori dari empat kategori yang diungkapkan oleh Mizutani, seperti dalam kolom sebelah kiri dan data yang dikumpulkan pada kolom sebelah kanan:

<p><i>Responding to questions – answering negatif questions.</i> Jawaban negatif untuk menanggapi pertanyaan</p>	<p>p.83 そうですか。どうもすみません。いいえ..... sou desu ka. Doumo sumimasen. Iie....</p> <p>p.99 ええ、すごい人ですね。ええ、ちょっと疲れました。 Ee, sugoi hito desu ne. ee, chotto tsukaremashita.</p> <p>p.161 マリアさんあまり食べませんね。ええ、きのうからダイエットしています。 Maria-san Amari tabemasen ne. ee, kinou kara daietto shite imasu.</p> <p>p.171 じゃ、よかったら、いっしょに行かない？ うん。いつごろ？ Ja. Yokattara, isshoni ikana? Un. Itsugoro?</p>
<p><i>Expressing Gratitude Responses.</i> Ungkapan untuk menanggapi ucapan terima kasih</p>	<p>p.67 きょうはどうもありがとうございました。いいえ、またいらっしゃってください。 Kyou wa doumo arigatou gozaimashita. Iie, mata irasshatte kudasai.</p>

<p><i>Compliment Responses.</i> Tanggapan atas pujian</p>	<p>p.139 そうですか。(日本語が) すごいですね。いいえ、まだまだです。 Sou desu ka. (Nihon go ga) Sugi desu ne. iie, madamada desu.</p>
<p><i>Inviting and Suggesting.</i> Mengundang dan memberi saran</p>	<p>p.49 あした友達とお花見をします。ミラーさんも一緒に行きませんか。 Ashita tomodachi to ohanami o shimasu. Mirasan mo isshoni ikimasen ka.</p> <p>p.61じゃ、一緒に見ませんか。 Ja, isshoni mimasen ka.</p> <p>p.64一緒朝ごはんを食べませんか。 Isshoni asagohan o tabemasen ka.</p> <p>p.79 じゃ、日曜日一緒食べませんか。 Ja, nichiyoubi isshoni tabemasen ka.</p> <p>p.111 もう12時ですよ。昼ご飯を食べに行きませんか。ええ... mou 12jidesu yo. Hirugohan o tabe ni ikimasen ka. Ee....</p> <p>p.171じゃ、よかったら、一緒に行かない?うん。いつごろ? Ja, yokattara, isshoni ikanai? Un, itsugoro?</p> <p>p.175 ブラジルのコーヒーがあるけど、飲まない? Buraziru no ko-hi- ga aru kedo, nomanai?</p> <p>p.179 ええ。ちょっとビールでも飲みませんか。いいですね。 Ee. Chotto bi-ru demo nomimasen ka. Ii desu ne.</p> <p>p.217 明日暇だったら、ジャズを聞きに行きませんか。 Ashita hima dattara, jazu o kiki ni ikimasen ka.</p>

Semua hasil dari ungkapan tersebut dikutip secara jelas dengan tanda tebal dan diperjelas dengan angka pada masing-masing halaman kutipan dengan huruf p (page) dan angka pada halaman kutipan tersebut.

Simpulan

Hipotesis *Sapir-Whorf* tidak bisa lepas atau dihilangkan dari bahasa, melalui struktural terkecil dari bahasa yaitu kata-kata akan dapat diketahui bahwa bahasa dapat mempengaruhi pikiran individu pada lingkungan bahasa dan budaya di mana individu itu berada.

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, dan dari paparan sosial-budaya yang dilakukan pada sosial dan budaya bangsa Jepang dan kaitannya dengan penggunaan ungkapan bentuk negatif dalam kehidupan mereka sehari-hari menunjukkan berbagai arti yang positif berdasarkan bentuk sosial dari makna yang tersirat dalam ungkapan negatif tersebut, di antaranya seperti pada penjelasan Mizutani yaitu, sebagai tanggapan atas ucapan terima kasih, menanggapi pujian, menanggapi pertanyaan lawan bicara dan dan menanggapi pujian yang dilontarkan lawan bicara.

Budaya, bahasa dan pikiran yang saling mempengaruhi terlihat dari penggunaan bahasa atau ungkapan tersebut. Dalam penggunaan ungkapan negatif pada bahasa Jepang selain makna di atas, ada beberapa bentuk yang memang mengandung makna negatif atau penyangkalan seperti perubahan bentuk negati pada kata sifat, kata kerja atau ungkapan yang memang berarti negatif, namun tidak dibahas pada penelitian ini. Teori relativitas bahasa dari hipotesis Sapir-Whorf berdasarkan penggunaan ekspresi atau ungkapan bentuk negatif dalam bahasa Jepang terlihat bekerja di dalam ungkapan tersebut, meskipun dapat bekerja di dalam ungkapan bentuk lainnya seperti ucapan salam dan sebagainya, maka akan dibahas pada penelitian berikutnya.

Dari analisis data yang terkumpul, dalam buku ajar Minna no Nihon go I terdapat ungkapan atau ekspresi bentuk negatif atau penyangkalan, namun paling banyak dikumpulkan adalah bentuk mengundang dan mengajak, dan dalam bentuk pertanyaan karena pola pengajaran yang diberikan masih dalam pengajaran bahasa Jepang Dasar.

Daftar Pustaka

- Azuma, Shouji. 2001. *Shakai Gengogaku Nyuumon; Ikita Kotoba no Omoshirosa ni Semeru*. Tokyo: Kenkyuusha
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2013. *Research Design; Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE
- Gafaranga, Joseph. 2007. *Talk in Two Languages*. New York: palgrave Macmillan
- Grosjean, Francois. 2008. *Studying Bilinguals*. Oxford: Oxford University Press
- Heine, Bernd & Kuteva, Tania. 2005. *Language Contact and Gramatical Change*. New York: Cambridge University Press
- Holmes, Janet. 2013. *An Introduction to Sociolinguistic*. New York: Routledge
- Hudson, R.A. 2001. *Sociolinguistics*. New York: Cambridge University Press
- Indah, Rohmani Nur dan Abdurrahman. *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum* (Malang: UIN-Malang Press. 2008)
- Kenny, Don. 1997. *Japan as I See It*. Japan: Kodansha
- Kramersch Claire. *Language and Culture*. (New York: Oxford University Press. 1998)
- Loveday, Leo J, 1996. *Language Contact in Japan*. New York: Oxford (Jakarta)
- Mizutani & Mizutani. *How To Be Polite in Japanese*. (Japan. Japan Times.1987)
- Maknun, Tadjudin. *Hubungan Tripartit (Pikiran, Bahasa dan Budaya)*. (Makassar: Universitas Hasanuddin. 20016)

- Maqдум, Mufatis. *Hipotesis Sapir – Whorf dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia*. Mufatismaqдум.wordpress.com. 2012
- Sudjianto dan Ahmad Dahidi. 2009. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Sutedi, Dedi. 2014. *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Tsujimura, Natsuko. 1996. *An Introduction to Japanese Linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers
- Verhaar, J. W. M. 2008. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Wardough, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. Australia: Blackwell Publishing